

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia adalah diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Implementasi KTSP di sekolah menuntut para guru dan siswa untuk lebih kreatif dan memiliki inovasi dalam pembelajaran di kelas. KTSP lebih menekankan pada pencapaian kompetensi siswa dan bukan lagi bersumber pada guru, termasuk di dalamnya IPS.

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan dengan memperhatikan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Konsep Dasar KTSP Dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP Pasal 1, ayat 15) adalah :

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

KTSP disusun dan dikembangkan berdasarkan Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat 1), dan 2) sebagai berikut :

1. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

2. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

Dalam Struktur Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD memuat 8 mata pelajaran ditambah muatan lokal, yang diantaranya terdapat mata pelajaran IPS.

Menurut Sardjiyo, dkk (2008, h. 1.29), kurikulum IPS tahun 2006 bertujuan agar anak didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Menurut Banks dalam Ahmad Susanto(2013, h. 140), pendidikan IPS adalah :

The social studies that part of the elementary and high school curriculum which has the primary responsibility for helping studies to develop the knowledge, skill, attitude, and values needed to participate in the civic life or their local communities the nation-and the world.

Pendidikan IPS atau yang dia sebut *social studies*, merupakan bagian dari kurikulum di sekolah yang bertujuan untuk membantu mendewasakan siswa supaya dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai dalam rangka berpartisipasi di dalam masyarakat.

Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SD/MI/SDLB dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri (Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik dan satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Permendikbud Nomor 53 tahun 2015 Pasal 1) adalah :

Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Dalam metode inkuiri, setiap siswa didorong untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar, salah satunya dengan cara aktif mengajukan pertanyaan yang baik terhadap setiap materi yang disampaikan dan pertanyaan tersebut tidak harus selalu dijawab oleh guru, karena semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Siswa yang harus diberi ruang untuk menyerap, mengerti dan merespons setiap bagian dari materi yang disampaikan. Guru harus giat untuk membuat siswa menikmati dan mendapat hasil maksimal dari proses belajar yang dilakukan (Khoirul Anam, h.7).

“Inkuiri atau penemuan adalah proses mental dimana siswa mengasimilasi suatu konsep atau prinsip, misalnya mengamati, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, dan membuat kesimpulan dan sebagainya” menurut Oemar Hamalik (<http://www.kajianpustaka.com/2013/07/metode-inkuiri.html>). Selanjutnya, Sudyna (<http://www.kajianpustaka.com/2013/07/metode-inkuiri.html>) mengemukakan “Inkuiri adalah metode mengajar yang meletakkan dan mengembangkan cara berfikir ilmiah”.

Metode pembelajaran inkuiri merupakan salah satu metode pembelajaran yang dirancang untuk mendorong siswa menemukan sendiri, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan melakukan penerapan.

Menurut *Peter Reason* dalam Sanjaya (2009, h. 230), “Berpikir (*thinking*) adalah proses mental seseorang yang lebih dari sekedar mengingat (*remembering*) dan memahami (*comperehending*)”.

Elaine Johnson (<http://www.kajianteor.com/2014/02/pengertian-kemampuan-berpikir-kritis.html>) mengemukakan “Berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah”.

Menurut Cece Wijaya (<http://www.kajianteor.com/2014/02/pengertian-kemampuan-berpikir-kritis.html>) adalah :

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpendapat dengan cara yang terorganisasi. Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk mengevaluasi secara sistematis bobot pendapat pribadi dan pendapat orang lain. Selanjutnya berpikir kritis adalah kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna.

Sekolah merupakan salah satu faktor luar dalam mempengaruhi hasil belajar siswa, sehingga guru sebagai anggota sekolah memiliki peran penting dalam mempengaruhi hasil belajar siswa. Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan program pendidikan yang ditetapkan.

Briggs (<http://slideshare.net/ismdn/teori-hasil-belajar-menurut-para-ahli.html>) mengatakan “Hasil belajar adalah seluruh kecakapan dan hasil yang dicapai melalui proses belajar mengajar di sekolah yang dinyatakan dengan angka-angka atau nilai-nilai berdasarkan tes hasil belajar”.

Pengertian tentang hasil belajar diuraikan oleh Nawai dalam Ahmad Susanto (2013, h. 5) yang menyatakan bahwa “Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”.

Berdasarkan hasil observasi sementara yang peneliti lakukan di kelas III SDN Dewi Sartika peneliti menemukan masalah ketika pembelajaran berlangsung guru masih menggunakan metode ceramah dan dalam proses pembelajaran materi yang disampaikan oleh guru sama persis dengan materi yang ada dalam buku. Ketika mengajar pun guru tidak berusaha mencari informasi, apakah materi yang diajarkannya sudah dipahami siswa atau belum. Guru menganggap siswa menguasai pelajaran lebih penting dibandingkan dengan mengembangkan kemampuan berpikir, sehingga sikap berpikir kritis siswa terhadap materi pembelajaran IPS kurang.

Hal tersebut tergambar dari kurangnya antusias siswa dalam mencari informasi materi pembelajaran dan kurangnya aktivitas siswa dalam proses perkembangan kemampuan berpikir. Dalam pembelajaran guru tidak berusaha mengajak berpikir kepada siswa. Kurangnya aktivitas siswa dalam bertanya jawab dan menyampaikan

pendapatnya dalam proses pembelajaran, karena guru tidak berusaha memotivasi siswa untuk melakukan tanya jawab dan menyampaikan pendapatnya.

Komunikasi yang terjalin dalam pembelajaran, yaitu guru ke siswa. Guru masih berperan sebagai satu-satunya sumber belajar, sehingga membuat pengetahuan yang dimiliki siswa terbatas. Oleh karena itu, hasil belajar siswa tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang di tentukan yaitu sebesar 75. Untuk memperjelas data hasil pembelajaran peserta didik yang tuntas dan tidak tuntas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1

Data Nilai Mata Pelajaran IPS kelas III SDN Dewi Sartika Kec. Ciparay

Kab. Bandung

No	Nama	L/P	Nilai	Keterangan
1	Agus Mujijat Pratama	L	40	Belum Tuntas
2	Agus Sopian	L	75	Tuntas
3	Ajat Darajat	L	75	Tuntas
4	Anisa Virgiyani	P	30	Belum Tuntas
5	Asti Anastasya	P	40	Belum Tuntas
6	Bayu Dinar Sulaeman	L	40	Belum Tuntas
7	Candra	L	75	Tuntas
8	Cep Irpan	L	40	Belum Tuntas
9	Cep Rangga Dipura	L	40	Belum Tuntas
10	Dede Kustian	L	75	Tuntas
11	Dendi Kurnia	L	65	Belum Tuntas
12	Deni Kurnia	L	50	Belum Tuntas
13	Devi Septiani	P	40	Belum Tuntas
14	Dini Wildani	P	75	Tuntas
15	Eka Ramdani	L	75	Tuntas
16	Eka Rahma Tri Astuti	P	35	Belum Tuntas
17	Encep Mulya	L	55	Belum Tuntas
18	Erpan Ramdani	L	50	Belum Tuntas
19	Faisyal Apriansyah Irawan	L	75	Tuntas
20	Firman	L	75	Tuntas
21	Fitri Nuryanti	P	75	Tuntas
22	Muhamad Setiandi	L	30	Belum Tuntas

23	Sania	P	40	Belum Tuntas
24	Tatang Firmnsyah	L	50	Belum Tuntas
25	Tera Rustia	P	75	Tuntas
26	Tori	L	40	Belum Tuntas
27	Wahyudin	L	75	Tuntas
Rata-rata			55,92	
Keterangan :				
Peserta didik Yang Tuntas		: 40,74%		
Peserta didik Yang belum Tuntas		: 59,26%		

Melihat permasalahan tersebut, untuk meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa dalam kemampuan berpikir dan hasil belajar siswa diperlukan tindakan dengan metode pembelajaran yang mampu merubah suasana kelas dalam proses pembelajaran dengan lebih melibatkan siswa agar aktif dengan memilih menerapkan metode pembelajaran inkuiri pada saat pembelajaran IPS. Hasil yang diharapkan dalam pembelajaran agar guru dapat lebih terampil dalam proses pembelajaran, siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran, meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, serta meningkatkan hasil belajar siswa. Peneliti menerapkan metode inkuiri untuk memecahkan masalah diatas. Dalam metode pembelajaran inkuiri ini merupakan metode pembelajaran yang dirancang untuk mendorong siswa menemukan sendiri, mengembangkan kemauan dan kemampuan berpikir kritis dan menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang ingin dipecahkan, dapat mengumpulkan data untuk membuat kesimpulan dalam pembelajaran.

Metode inkuiri adalah metode pembelajaran yang berorientasi pada penemuan, mendorong guru menyajikan bahan pelajaran yang bertujuan dapat merangsang beragam pertanyaan dan guru juga mendorong siswa untuk mencari, mengamati dan mengumpulkan masalahnya.

Namun pada kenyataannya yang terjadi pembelajaran IPS masih di dominasi dengan ceramah oleh guru. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya aktivitas siswa dalam mengeluarkan pendapatnya dikelas, sehingga mengakibatkan kemauan dan kemampuan berpikir siswa masih kurang dan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa dalam pelajaran.

Dari pemikiran diatas maka peneliti ingin mengetahui apakah dengan menerapkan metode inkuiri dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS dengan materi lingkungan alam dan buatan.

Menurut beberapa penelitian yang telah dilakukan, oleh Burhanudin Ardi (2013) masalah yang ditemukan pada siswa kelas V SDN 5 Mayonglor adalah guru belum menggunakan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif bahkan banyak guru yang mengajar tanpa memanfaatkan sumber belajar. Dalam pembelajarannya siswa belum diarahkan untuk belajar melalui proses berfikir. Dalam pelaksanaannya siswa belum dilatih untuk dapat merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis dan menyimpulkan, guru sering mengajar apa adanya sehingga pembelajaran seperti *teacher centris*, materi yang disampaikan guru sama dengan yang ada di buku yang dapat mereka pelajari di rumah, dalam pembelajaran guru belum merancang kegiatan belajar yang memungkinkan siswa melakukan kegiatan penemuan, guru belum memberikan masukan dan motivasi pada siswa dalam pembelajaran. Guru juga belum memanfaatkan lingkungan sebagai media pembelajaran yang memiliki peranan penting dalam sumber belajar. Hal tersebut dapat mengakibatkan pembelajaran IPA

di kelas menjadi tidak menarik, siswa kurang antusias, malas, ramai sendiri dan banyak siswa yang tidak memperhatikan materi yang diajarkan oleh guru, sehingga tujuan dari mata pelajaran IPA belum tercapai.

Ima Nur Insyani (2009) masalah yang ditemukan pada siswa kelas V di SDN Jayagiri Lembang adalah pada umumnya pada setiap proses pembelajaran guru hampir selalu menyajikan pembelajaran secara verbal melalui kegiatan ceramah dan *textbook oriented* dengan keterlibatan siswa yang sangat sedikit, dalam proses pembelajaran guru kurang menarik minat siswa dan membosankan. Guru jarang menggunakan alat peraga atau media pelajaran IPA serta tidak melibatkan siswa dalam melakukan percobaan. Dalam proses pembelajaran tidak terlihat adanya upaya guru untuk mengembangkan kegiatan diskusi kelompok maupun diskusi kelas, akhirnya pemahaman konsep siswa rendah, keterampilan proses siswa tidak tumbuh khususnya keterampilan siswa dalam menerapkan konsep.

Karena itu, peneliti tertarik menggunakan metode inkuiri dan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul “MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MENERAPKAN METODE INKUIRI DALAM MATA PELAJARAN IPS MATERI LINGKUNGAN ALAM DAN BUATAN (Penelitian Tindakan Kelas pada siswa kelas III SDN Dewi Sartika Kec. Ciparay Kab. Bandung)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Guru dalam mengajar menggunakan metode ceramah, materi yang disampaikan oleh guru sama persis dengan materi yang ada dalam buku
2. Guru menganggap siswa menguasai pelajaran lebih penting dibandingkan dengan mengembangkan kemampuan berpikir
3. Guru dalam mengajar tidak berusaha mengetahui kemampuan awal siswa
4. Siswa kelas III SDN Dewi Sartika Kec. Ciparay Kab. Bandung kurang dalam aktivitas bertanya jawab dan menyampaikan pendapatnya
5. Pengetahuan bagi siswa kelas III SDN Dewi Sartika Kec. Ciparay Kab. Bandung masih terbatas karena guru masih berperan sebagai satu-satunya sumber belajar
6. Kurangnya perkembangan kemampuan siswa dalam mengumpulkan informasi materi pembelajaran
7. Hasil belajar siswa tidak mencapai kriteria ketuntasan minimum, sehingga nilai pada mata pelajaran IPS kelas III SDN Dewi Sartika Kec. Ciparay Kab. Bandung menjadi rendah

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah rumusan masalah secara umum :

“Dapatkah metode inkuiri meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas III di SDN Dewi Sartika Kec. Ciparay Kab. Bandung dalam mata pelajaran IPS materi lingkungan alam dan buatan?”

Dari rumusan masalah dapat dirinci rumusan yang lebih spesifik, sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran metode inkuiri pada mata pelajaran IPS materi lingkungan alam dan buatan dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas III SDN Dewi Sartika?
2. Bagaimana aktivitas guru dalam metode pembelajaran inkuiri terhadap mata pelajaran IPS materi lingkungan alam dan buatan dalam peningkatan kemampuan berpikir siswa dan hasil belajar siswa kelas III SDN Dewi Sartika?
3. Bagaimana aktivitas berpikir kritis siswa dalam penerapan metode inkuiri terhadap pembelajaran IPS materi lingkungan alam dan buatan dalam peningkatan kemampuan berpikir siswa dan hasil belajar siswa kelas III SDN Dewi Sartika?
4. Seberapa besar peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas III SDN Dewi Sartika dengan menerapkan metode inkuiri dalam mata pelajaran IPS materi lingkungan alam dan buatan?

D. Batasan Masalah

Penelitian dilakukan dalam pembelajaran IPS kelas III SDN Dewi Sartika Kab. Bandung dengan pokok bahasan Lingkungan Alam dan Buatan, tingkat kelas dan topik di atas, adalah :

1. Penelitian dilaksanakan di SDN Dewi Sartika Kec. Ciparay Kab. Bandung

2. Penelitian dilakukan di kelas III pada semester 1 tahun ajaran 2016/2017
3. Penelitian menggunakan penerapan metode pembelajaran inkuiri
4. Materi yang diajarkan Lingkungan Alam dan Buatan

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran penerapan metode inkuiri dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS materi lingkungan alam dan buatan di kelas III SDN Dewi Sartika.
2. Mendeskripsikan aktivitas guru dalam proses pembelajaran penerapan metode inkuiri dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS materi lingkungan alam dan buatan di kelas III SDN Dewi Sartika.
3. Mendeskripsikan aktivitas kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses penerapan metode inkuiri dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS materi lingkungan alam dan buatan di kelas III SDN Dewi Sartika.
4. Mendeskripsikan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa setelah menerapkan metode inkuiri dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS materi lingkungan alam dan buatan di kelas III SDN Dewi Sartika.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Manfaat Teoritis

Memperoleh wawasan keilmuan bagi guru-guru sekolah dasar dalam pembelajaran di sekolah dengan menggunakan metode inkuiri untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Dapat memperluas dan memperkaya pemahaman guru tentang penerapan metode inkuiri.

b. Bagi Siswa

Dapat menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan sehingga materi lebih mudah dipahami.

c. Bagi Sekolah

Dapat memberikan sumbangan pada sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

G. Definisi Operasional

Dalam mengantisipasi kesalahan maka tiap istilah dalam penelitian ini, maka perlu didefinisikan secara operasional istilah-istilah tersebut diantaranya:

1. Meningkatkan menurut <http://kbbi.web.id/tingkat> adalah menaikkan (derajat, taraf, dan sebagainya); mempertinggi; memperhebat (produksi dan sebagainya)

2. Kemampuan menurut <http://kbbi.web.id/tingkat> adalah kesanggupan; kecakapan; kekuatan

3. Berpikir Kritis

Elaine Johnson (<http://www.kajianteor.com/2014/02/pengertian-kemampuan-berpikir-kritis.html>) mengemukakan “Berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah”.

Menurut Cece Wijaya (<http://www.kajianteor.com/2014/02/pengertian-kemampuan-berpikir-kritis.html>) adalah :

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpendapat dengan cara yang terorganisasi. Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk mengevaluasi secara sistematis bobot pendapat pribadi dan pendapat orang lain. Selanjutnya berpikir kritis adalah kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna.

Siswa yang berpikir kritis dapat memberikan bermacam-macam penafsiran terhadap suatu gambar, cerita, atau masalah, jika diberi suatu masalah biasanya memikirkan bermacam cara yang berbeda untuk menyelesaikannya.

4. Hasil Belajar

Pengertian tentang hasil belajar diuraikan oleh Nawai dalam Ahmad Susanto (2013, h. 5) yang menyatakan bahwa “Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”.

Bloom dalam (<http://www.longlifededucation.com/2012/05/hasil-belajar-menurut-bloom.html>) berpendapat :

Menggolongkan tiga tipe hasil belajar yang berkaitan dan saling melengkapi. Ketiga kategori ini disebut ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Bloom menggolongkan enam tingkatan dalam ranah kognitif dari pengetahuan sederhana sebagai tingkatan yang paling rendah ke penilaian yang paling kompleks dan abstrak sebagai tingkatan yang paling tinggi. Keenam tingkatan tersebut meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

Hasil belajar siswa merupakan tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari pelajaran yang dinyatakan dalam skor dan keberhasilan terlihat dari adanya perubahan tingkah laku siswa yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotorik.

5. Menerapkan menurut <http://kbbi.web.id/tingkat> adalah mengenakan (pada); mempraktikkan

6. Metode Inkuiri

“Metode inkuiri adalah suatu cara menyampaikan pelajaran dengan penelaahan sesuatu yang bersifat mencari secara kritis, analisis, dan *argumentative* (ilmiah) dengan menggunakan langkah-langkah tertentu menuju kesimpulan” menurut Usman (<http://www.kajianpustaka.com/2013/07/metode-inkuiri.html>).

Sumantri (<https://susilofy.wordpress.com/2010/09/28/metode-pembelajaran-inkuiri/>) menarik kesimpulan sebagai berikut :

Metode inkuiri atau metode penemuan adalah cara penyajian pelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru. Metode penemuan melibatkan peserta didik dalam proses-proses mental dalam rangka penemuan memungkinkan para peserta didik menemukan sendiri informasi-informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

Metode inkuiri merupakan metode penemuan yang melibatkan siswa untuk menelaah sesuatu yang bersifat kritis, analisis dan *argumentif*, dan menemukan sendiri informasi yang diperlukan untuk menyimpulkan dan mencapai tujuan belajarnya.

Memperhatikan pengertian istilah di atas, maka dimaksud dengan Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa dengan Menerapkan Metode Inkuiri dalam Mata Pelajaran IPS Materi Lingkungan Alam dan Buatan pada penelitian ini adalah untuk menaikkan kecakapan siswa dalam kegiatan mental seperti kemampuan berpendapat dengan proses yang terarah dan jelas dengan mempraktikkan metode penemuan yang melibatkan siswa untuk menelaah sesuatu, sehingga mencapai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari pelajaran.